



Homoseksualitas dalam Pandangan Teologis

Manuel Waskito Prasetyo

Mahasiswa Pascasarjana STT Amanat Agung, manuel.prasetyo@sttaa.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : Mar 2021

Direvisi : Mar 2021

Disetujui: Okt 2021

Dipublikasi: Nov 2021

Kata Kunci:

Homoseksualitas,
Teologi.

Keywords:

*Homosexuality,
Theology.*

ABSTRAK

Permasalahan tentang homoseksualitas dalam kehidupan sudah bukan lagi menjadi hal yang asing di tengah masyarakat. Bahkan, ada dari orang-orang yang menganggap bahwa permasalahan tentang homoseksualitas ini merupakan sebuah hal yang wajar terjadi dalam kehidupan karena dianggap sebagai kejadian biologis yang dipengaruhi oleh faktor genetika. Permasalahan ini bukan hanya terjadi dalam dunia sekuler saja, melainkan juga dalam kekristenan. Dalam tulisan ini, akan mencoba untuk melihat apa yang menjadi pandangan teologi Kristen terhadap mereka yang ada dalam komunitas homoseksualitas ini.

ABSTRACT

The problem of homosexuality in life is no longer an alien thing in society. Some people think that the problem of homosexuality is a natural thing that occurs in life because it is considered a biological event that is influenced by genetic factors. This problem does not only occur in the secular world but also in Christianity. In this paper, we will try to see Christian theology responds to those in this community of homosexuality.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan laki-laki dan perempuan. Tetapi, ada beberapa individu yang masih bingung dengan jenis kelamin mereka sendiri. Mereka beranggapan bahwa mereka sedang terperangkap dalam tubuh yang salah. Mereka menganggap bahwa seharusnya mereka adalah jenis kelamin yang berbeda dari tubuh mereka saat ini. Sering muncul pertanyaan dalam pikiran dari mereka yang bingung akan jenis kelamin yang mereka miliki. Mereka sering bertanya, Siapa saya? Apakah saya berbeda? Saya ingin menjadi siapa? Bagaimana saya menyesuaikan diri dengan keluarga, komunitas, dan masyarakat saya? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini biasanya diucapkan dan dipertanyakan oleh mereka yang sedang menjelajahi identitas seksual mereka.

Seksologi adalah studi sistematis tentang seksualitas dan identitas gender. Meskipun seksualitas dan ambiguitas gender telah ditulis selama berabad-abad (misalnya, kita mengetahui banyak teks kuno tentang seksualitas termasuk teks India Kama Sutra), baru pada abad kesembilan belas isu-isu ini diperlakukan sebagai subjek formal ilmiah dan

ilmiah. investigasi medis. Sementara peneliti kontemporer cenderung mengklasifikasikan trans sebagai contoh keragaman gender dan seksualitas LGBT sebagai keragaman seksual, ahli seksologi awal mengklasifikasikan 'identifikasi lintas gender' dan seksualitas sesama jenis di bawah rubrik luas 'inversi', yang dikaitkan dengan homoseksualitas.¹

Homoseksual adalah sebuah sebutan yang digunakan untuk menunjuk kepada suatu aktivitas seksual yang menyimpang baik antar sesama laki-laki atau sesama perempuan. Dalam bahasa Indonesia istilah homoseks, homoseksual, homoseksualitas, memiliki pengertian yang sedikit berbeda; homoseks adalah hubungan seks dengan pasangan yang sejenis, homoseksual adalah keadaan tertarik dari orang dengan jenis kelamin yang sama, dan homoseksualitas adalah kecenderungan untuk tertarik dengan orang dari jenis kelamin yang sama.²

Definisi dari homoseksual tidak hanya berlaku bagi kaum pria yang menyukai sesama jenis, namun juga berlaku bagi wanita yang *sharing* terhadap sesamanya juga termasuk ke dalam homoseksual.³

Kebanyakan dari para pelaku homoseksual atau LGBT ini adalah anak-anak muda. Karena, bagi banyak anak muda, jawaban atas pertanyaan tentang identitas sangat dipengaruhi oleh orientasi seksual atau rasa gender mereka.⁴ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Priangan Jawa Barat di Bandung yang dikutip oleh Sidik Hasan dan Abu Nasma dalam buku yang berjudul *Let's Talk About Love*, mengatakan bahwa 21% siswa SMP dan 35% siswa SMA disinyalir telah melakukan perbuatan homoseksual. Penelitian ini dilakukan pada tujuh kota besar yang ada di Jawa Barat.⁵ Mereka yang tergabung dalam komunitas ini, memiliki ketertarikan terhadap seks yang sama. Maka dari itu, orang-orang penyuka sesama jenis ini, sering disebutkan sebagai kaum SSA (*Same Sex Attraction*).

Hasrat seksual terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama dan ekspresi hasrat tersebut dalam aktivitas seksual genital telah dikenal di sebagian besar masyarakat sepanjang sejarah yang tercatat. Di dunia Barat selama era Kristen, aktivitas homoseksual telah dilarang oleh hukum. Ini mulai berubah ketika parlemen Inggris pada tahun 1967 mendekriminalisasi hubungan sesama jenis.⁶

Setelah mendapatkan status legal, kemudian komunitas SSA mencari penegakan untuk pernikahan sesama jenis di negara-negara yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis pada tahun 2001 di Belanda.⁷ Kemudian diikuti oleh Belgia, Kanada, Norwegia, Afrika Selatan, dan Spanyol.

Gaya hidup *gay* dan pernikahan *gay* semakin mendapat perhatian dalam politik, media berita, acara TV, dan film. Penyanyi pop Lady Gaga merayakan "dilahirkan seperti ini", apakah seseorang "*gay, normal, bi, lesbian, transgendered life*" - meskipun kategori terakhir

¹ Victoria Clarke dkk, *Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Queer Psychology: An Introduction* (Cambridge University Press, 2010), p. 6.

² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Edisi III* (Balai Pustaka, 2001).

³ Namora Lumongga Lubis, *Wanita Dan Perkembangan Reproduksi: Ditinjau Dari Aspek Fisik Dan Psikologinya* (Kencana, 2016), p. 89.

⁴ dan Megan S. Kennedy Annemarie Vaccaro, Gerri August, *Safe Spaces: Making Schools and Communities Welcoming to LGBT Youth* (ABC-CLIO, 2012), p. 25.

⁵ Sidik Hasan dan Abu Nasma, *Let's Talk about Love* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), p. 62.

⁶ Robertson McQuilkin dan Paul Copan, *An Introduction to Biblical Ethics: Walking in the Way of Wisdom* (InterVarsity Press, 2014), p. 285.

⁷ Sarifudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT* (Penerbit Ernest, 2017), p. 43.

itu tidak cukup sesuai dengan tema "terlahir dengan cara ini". Bahkan *outlet film online* Netflix memiliki pilihan "*gay* dan *lesbian*".⁸

Kejadian kasus homoseksual ini bukan hanya terjadi di luar kekristenan, tetapi di dalam kekristenan sendiri pun ada kasus-kasus homoseksual seperti ini. Orang yang belajar Alkitab dengan serius tidak dapat mengabaikan perilaku homoseksual ini dengan menganggapnya hanya sebatas sebuah pilihan hidup alternatif.⁹ Orang Kristen juga tidak dapat mengatakan bahwa mereka kaum homoseksual "dilahirkan seperti itu" atau bahkan hal itu adalah sebuah penyakit.¹⁰ Mereka yang ada dalam keadaan ini adalah mereka yang memiliki kekaburan identitas gender mereka. Di sini, dapat dikatakan bahwa perilaku homoseksual adalah penyimpangan dari tatanan dan natur Allah menciptakan manusia.¹¹ Walaupun dapat dikatakan bahwa Allah mengasihi semua ciptaan Nya, tetapi perilaku menyimpang ini adalah sebuah hal yang melanggar tujuan Allah menciptakan manusia.¹² jadi, dapat dikatakan bahwa tindakan homoseksual ini adalah praktik yang menyalahi paradigma teologis yang di mana tujuan Allah menciptakan manusia itu berpasangan-pasangan laki-laki dan perempuan, bukan sesama jenis.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba untuk melihat pandangan-pandangan dari sudut ilmu pengetahuan dan Alkitab tentang homoseksualitas. Penulis juga akan menyoroti apa yang menjadi penyebab dari terjadinya hubungan homoseksual, dampak yang ditimbulkan dari hubungan homoseksual, meninjau dari sudut pandang etika dan teologis tentang homoseksual, dan pada bagian akhir, penulis akan mencoba menyimpulkan apakah sesungguhnya permasalahan homoseksual ini adalah suatu yang bersifat alamiah berdasarkan genetika ataukah sebuah permasalahan yang sesungguhnya dapat diubah dengan melakukan penelitian literatur.

PANDANGAN UMUM TERHADAP HOMOSEKSUAL

Sangat banyak terdapat pandangan-pandangan yang muncul seputar dunia homoseksualitas salah satunya adalah mengutip apa yang disampaikan dalam buku menjadi sesama bagi LGBT:¹³

Atas dasar hak asasi manusia dan kebebasan untuk mencintai siapa saja, para aktivis *gay* mengkampanyekan diterimanya perilaku homoseks di masyarakat, bahkan juga disahkannya pernikahan dengan sesama jenis. Mereka sering menyatakan kalau hubungan sesama jenis itu bukanlah sebuah pilihan orientasi seksual seseorang tetapi merupakan suatu kondisi seksual bawaan (genetika) yang tidak dapat diubah.

⁸ Robertson McQuilkin dan Paul Copan, p. 285.

⁹ Endang Wilandari, *Pedoman Pelayanan Kristen* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018), p. 76.

¹⁰ Wilandari, p. 76.

¹¹ Wilandari, p. 76.

¹² Wilandari, p. 76.

¹³ Julianto Simanjuntak and Benjamin Swandi Utomo, *Menjadi Sesama Bagi LGBT* (ANDREW PUBLISHER, 2020), p. 12.

Hal ini disampaikan atas dasar pandangan bahwa hubungan seksual sesama jenis atau homoseksualitas adalah sebuah kondisi di mana itu adalah bawaan lahir atau berdasarkan genetika seseorang.

Maka dari itu, setiap orang yang tidak menyetujui dari pandangan ini, akan disebut sebagai orang yang memiliki pikiran sempit, tidak mengikuti perkembangan ilmiah, tidak toleransi dan dicap sebagai *homophobia* (orang yang memiliki perilaku dan perasaan negatif terhadap homoseksualitas atau terhadap orang-orang yang dianggap sebagai *lesbian, gay, biseksual* atau *transgender*) dalam masyarakat *modern* yang sangat menekankan kebebasan individu.¹⁴ Pandangan tentang *homophobia* yang ada dalam masyarakat adalah pandangan yang melihat bahwa praktik homoseksual itu adalah sebuah praktik yang menyalahi aturan dalam tatanan kehidupan manusia yang pada kodratnya adalah diciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan. Selain dari pandangan di atas, terdapat juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan perilaku homoseksual.

FAKTOR PENYEBAB HOMOSEKSUAL

“Kenapa jadi homoseksual (lesbian atau *gay*) bisa salah jika anda dilahirkan sebagai seorang homoseksual?”¹⁵ Pertanyaan ini sering diucapkan oleh mereka yang berada dalam lingkaran kehidupan homoseksual. Dan ada juga dari antara mereka yang berkata “aku terjebak dalam tubuh yang salah”.¹⁶ Pertanyaan seperti ini diungkapkan atas dasar karena mereka merasa bahwa jiwa mereka dan orientasi seksual mereka yang berada dalam kelompok ini berbeda dengan fisik mereka pada saat mereka dilahirkan.

Selain dari pertanyaan yang telah disebutkan di atas, ada juga faktor-faktor lain penyebab dari homoseksual. Seperti pengaruh lingkungan dan keluarga, ada faktor lain yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk menjadi homoseksual yaitu hubungan orang tua dengan anak yang terjadi tidak sebagaimana mestinya. Hubungan yang pincang disebabkan karena seorang ayah tidak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan putranya, sementara sang anak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan ibunya,¹⁷ atau dengan kata lain, sang ibu atau ayah terlalu mendominasi dari kehidupan anak.¹⁸ Hubungan yang seperti inilah yang dapat memicu terjadinya perilaku homoseksual dalam kehidupan seorang anak karena pada masa inilah identitas seorang anak terbentuk. Dan anak yang mengalami hubungan yang retak atau tidak baik dengan orang tua inilah yang dapat memicu timbulnya perilaku homoseksual.¹⁹

Faktor yang lain yang terjadi adalah pernah punya pengalaman buruk dilecehkan pada saat masih kanak-kanak.²⁰ Pernah digoda oleh pria yang sudah dewasa, dan bahkan pernah mengalami pelecehan seksual secara fisik, itulah yang juga dapat menyebabkan seseorang dapat mengalami pergeseran orientasi seksual karena mengalami trauma seksual pada saat masih kecil.

¹⁴ Simanjuntak and Utomo, p. 12.

¹⁵ Ed Shaw, *Same-Sex Attraction and the Church: Homoseksualitas, Gereja Dan Alkitab* (Literatur Perkantas Jatim, 2015), p. 51.

¹⁶ Nancy R. Percy, *Love Thy Body* (Baker Books, 2018), p. 30.

¹⁷ Simanjuntak and Utomo, p. 40.

¹⁸ Shaw, p. 52.

¹⁹ Simanjuntak and Utomo, p. 42.

²⁰ Shaw, p. 52.

Hubungan homoseksual dapat juga terjadi karena adanya rasa penasaran yang tinggi untuk mencoba. Yang kemudian menuntun orang yang penasaran tersebut untuk mulai memahami dan pada akhirnya orang tersebut mencoba dan masuk ke dalam lingkungan homoseksual.²¹

Terdapat sebuah pendapat yang mengatakan bahwa perilaku homoseksual terjadi karena faktor genetika. Inilah yang digunakan oleh para penganut paham homoseksual untuk membela apa yang mereka lakukan, karena semua berasal dari genetika seseorang atau sudah sejak mereka dilahirkan, mereka sudah ditentukan oleh gen mereka sebagai seorang homoseksual.²²

Tetapi sangat disayangkan, tidak ada argumentasi yang kuat untuk membenarkan bahwa pernyataan tentang faktor genetika yang menjadi penyebab homoseksual, bahkan seorang ahli genetika yang bernama Dr. Andrew Rutherford yang dikutip dalam buku yang berjudul *Same Sex Attraction and the Church* mengatakan bahwa gen *gay* itu tidak ada.²³

DAMPAK HUBUNGAN HOMOSEKSUAL

Perilaku homoseksual memberikan banyak dampak negatif bagi setiap individu yang terlibat dalam lingkungan ini. Seperti munculnya sejumlah persoalan Kesehatan, terutama yang berkaitan dengan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan penyakit menular seksual yang lainnya, merusak fungsi dari alat reproduksi dan bahkan hingga terjadinya kemandulan.²⁴

Dampak lain dari melakukan hubungan homoseksual adalah dapat menimbulkan sejumlah dampak psikologis bagi pelaku. Seperti memiliki perasaan tidak menyukai atau bahkan benci terhadap lawan jenis.²⁵ Perasaan yang timbul ini adalah karena pelaku hubungan homoseksual beranggapan bahwa manusia yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengannya hanyalah akan memberikan kekecewaan kepadanya. Apalagi bagi mereka yang sebelumnya pernah mengalami kekecewaan terhadap lawan jenis dan pada akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang homoseksual.

Tidak hanya menimbulkan dampak fisik dan emosional saja, melainkan hubungan homoseksual juga dapat menimbulkan dampak sosial masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena pada umumnya, masyarakat beranggapan bahwa perilaku homoseksual adalah sebuah perilaku yang menyimpang dan suatu sikap yang tidak baik.²⁶

Menurut penulis, dampak yang ditimbulkan dari perilaku homoseksual ini sangat banyak. Tetapi, dampak yang paling cepat untuk dirasakan oleh mereka yang melakukan hubungan homoseksual ini adalah sangsi sosial dari masyarakat yaitu mereka tidak dianggap ada dalam masyarakat karena mereka melakukan apa yang tidak sesuai dengan norma masyarakat yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal.

PANDANGAN ALKITAB TERHADAP HOMOSEKSUAL

Berbicara tentang perilaku homoseksual yang sedang terjadi, memang terdapat tanggapan dari dunia sekuler terhadap *issue* ini. Tetapi, bukan hanya dunia sekuler saja yang

²¹ Aziz, p. 113.

²² Shaw, p. 53.

²³ Shaw, p. 53.

²⁴ Sidik Hasan dan Abu Nasma, p. 63.

²⁵ Sidik Hasan dan Abu Nasma, p. 63.

²⁶ Sidik Hasan dan Abu Nasma, p. 64.

menanggapi tentang perilaku homoseksual, melainkan Alkitab dan kekristenan juga menanggapi tentang *issue* homoseksual ini.

Dalam narasi awal penciptaan manusia, Allah menciptakan manusia itu segambar dan serupa dengan-Nya. Gregg Allison berkata:²⁷

“Human beings are this way because God designed them to be embodied. This was true of the first man, as “the Lord God formed the man of dust from the ground and breathed into his nostrils the breath of life, and the man became a living being” (Gen 2:7).”

Dari apa yang dikatakan oleh Allison, dapat dilihat bahwa ketika manusia diciptakan adalah untuk menjadi segambar dan serupa dengan penciptanya dan menjadi suatu ciptaan yang bertubuh dan hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam Kejadian 2:7, 22. Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nya lah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Tulang rusuk, yang telah TUHAN Allah ambil dari manusia itu, dibuat-Nya menjadi seorang perempuan dan dibawa-Nya kepada manusia itu. Dan Allah berkata bahwa semua yang telah diciptakan itu sungguh amat baik. Laki-laki dan perempuan diciptakan segambar dan serupa dengan Allah dengan satu tujuan untuk memuliakan Allah.

Kemudian, dalam narasi penciptaan juga dikatakan bahwa manusia diciptakan dengan memiliki tujuan dalam hidupnya. Kisah dari penciptaan manusia ini dapat menjadi dasar atau suatu acuan dalam memahami *telos* atau tujuan dari tubuh manusia dan tubuh manusia adalah gambar dan rupa Allah dan merupakan *embodied being* yang diciptakan memiliki tujuan.

Sama seperti Daud yang berkata dalam Mazmur 139:13-15 “Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya. Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah”. Manusia dapat menjelaskan proses pembentukan in melalui tinjauan genetik dan fisiologis. Tetapi, kemampuan manusia untuk menjelaskan proses yang luar biasa ini secara genetik dan fisiologis tidak menghilangkan kebenaran bahwa Tuhan juga bekerja untuk mewujudkan perkembangan atau tujuan-Nya dalam hidup manusia.²⁸

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Ketika manusia pertama kali dibentuk dalam rahim ibu atau dikatakan dalam kutipan di atas adalah dalam tempat yang tersembunyi, manusia memiliki tujuan mengapa ia dibentuk dan dilahirkan ke dalam dunia. Penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh Alisson di atas, bahwa seorang manusia, walaupun ia masih bayi, ia sudah memiliki suatu tujuan mengapa dia diciptakan dan dilahirkan dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Tuhan dalam setiap kehidupan manusia. Tujuan penciptaan manusia itu adalah untuk memuliakan Allah melalui setiap apa yang dilakukan dan pengalam penubuhan (*embodiment*) adalah sebuah pengalaman yang dapat

²⁷ Allison Gregg R., ‘Toward a Theology of Human Embodiment’, *The Southern Baptist Journal of Theology*, 13, No 2 (2009), p. 5.

²⁸ Gregg R., p. 5.

menguatkan akan keyakinan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, dan bahwa semua dijadikan dengan sungguh amat baik.

Maka dari itu, seorang pria dan wanita seharusnya bersyukur atas anugerah yang telah Tuhan berikan dalam kehidupan mereka. Karena pria dan wanita telah dijadikan Tuhan dengan sungguh amat baik.

Dalam narasi penciptaan manusia yang segambar dan serupa dengan Allah ini, tidaklah berjalan dengan mulus. Ada bagian yang mana manusia lebih memilih jalan mereka sendiri dan lari dari apa yang menjadi tujuan Allah dalam penciptaan mereka sebagai makhluk yang *embodied*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa teks Alkitab yang mengatakan bahwa manusia memilih jalannya sendiri dan bertentangan dengan apa yang menjadi ajaran yang sehat. Seperti dalam 1 Timotius 1:10 yang mengatakan bahwa semua orang yang berkelakuan cabul dan pemburit (homoseksual), bagi penculik, bagi orang makan sumpah dan seterusnya segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran yang sehat. Hal ini dapat dikatakan sebagai suatu yang tidak tepat sasaran. Karena manusia diciptakan untuk memuliakan Tuhan dan melakukan tujuan (*telos*) yang telah Allah tetapkan dalam kehidupan.

Manusia tidak dapat mencapai apa yang menjadi tujuan Tuhan dan memilih melakukan kehendak sendiri adalah karena manusia telah jatuh dalam dosa. Sebelum manusia pertama jatuh dalam dosa, mereka memiliki pengertian yang benar terhadap tubuh atau seksualitas mereka.²⁹ Karena dalam Kejadian 2:25 mengatakan bahwa mereka telanjang tetapi mereka tidak merasa malu, karena pemahaman dan penerimaan mereka terhadap tubuh dan seksualitas mereka masih sesuai dengan apa yang Allah inginkan. Tetapi sejak manusia pertama (hawa) telah memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat, manusia telah jatuh ke dalam dosa dan dosa telah mengubah seluruh tatanan tujuan penciptaan yang telah Tuhan siapkan dari sejak masa penciptaan manusia. Karena dalam Kejadian 3:7,10 mengatakan “maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu bahwa mereka telanjang; lalu menyambat daun pohon ara dan membuat cawat. Ia menjawab: ‘Ketika aku mendengar Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi’”.³⁰

Kejatuhan manusia telah membuat manusia menjadi lemah, durhaka, berdosa, dan musuh Allah (Rm. 5:6-11). Keterpisahan antara manusia dengan Allah ini membuat pemahaman manusia gagal dalam memahami tujuan (*telos*) yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Maka dari itu, tidak heran jikalau manusia menjadi gagal dalam memahami apa sesungguhnya yang menjadi kehendak Tuhan dalam kehidupannya untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Setelah manusia pertama jatuh ke dalam dosa, maka relasi antara manusia dengan Allah sang pencipta dan dengan sesama manusia secara emosional maupun secara fisik dalam hubungan seksual.

Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab istri-istri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka

²⁹ Simanjuntak and Utomo, pp. 51–52.

³⁰ Simanjuntak and Utomo, p. 52.

melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka (Rm. 1:26-27).³¹

Apa yang dikatakan dalam Roma 1:26-27 ini adalah akibat dari apa yang manusia lakukan dalam ayat yang ke 23. Mereka menggantikan Allah dengan gambaran yang mirip dengan manusia. atau dengan kata lain, ini adalah akibat dosa penyembahan berhala yang manusia lakukan. Karena mereka berbuat hal demikian, maka Allah menyerahkan mereka ke dalam berbagai-bagai kecemaran sehingga mereka mencemarkan tubuh mereka.

Dikatakan di sini bahwa Allah telah menyerahkan manusia ke dalam perbuatan yang sangat tercemar dan telah menggantikan hubungan yang wajar dengan lawan jenis menjadi sebuah hubungan yang tidak sesuai dengan tujuan awal penciptaan manusia yaitu berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan.

Dalam keadaan berdosa, manusia juga menjadi sangat rentan terhadap berbagai tekanan fisik maupun mental yang ada di sekitar mereka. Singkatnya, kejatuhan manusia ke dalam dosa menjadikan manusia mengalami gangguan fisik dan psikologis. Gangguan itu dapat berupa perasaan atau memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan sesama jenis (homoseksual).

Dengan kata lain, meskipun dunia ini runtuh dan dihancurkan oleh dosa, ia masih berbicara tentang Penciptanya. Kita bisa "membaca" tanda-tanda keberadaan dan tujuan Tuhan dalam penciptaan. Ini disebut pandangan teologis tentang alam, dari kata Yunani *telos*, yang berarti maksud atau tujuan.³²

Dalam narasi penciptaan yang telah meleset dari tujuan semula untuk manusia berpasang-pasangan berlainan jenis laki-laki dan perempuan dan bertambah banyak di bumi, yang sekarang telah bergeser dari tujuannya yang semula menjadi homoseksual. Tetapi, hal ini bukanlah menjadi sebuah akhir dari perjalanan kehidupan manusia dalam dunia ini. Dengan kasih dan anugerahnya, Allah masih mengasihi manusia dengan mengutus anaknya untuk mencari dan menyelamatkan umat manusia dari dosa dengan cara mati di kayu salib.

Karya keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia adalah dengan cara Kristus datang ke dunia dengan mengambil rupa seorang manusia, menderita karena dosa umat manusia dan sampai mati di kayu salib untuk menanggung semua hukuman yang seharusnya didapatkan oleh manusia karena kedurhakaan. Di salib, terlihat kerentanan dan kelemahan.³³ Di dalam karya keselamatan yang Kristus lakukan inilah terlihat apa yang sesungguhnya mau dilakukan oleh Allah dalam misinya menyelamatkan ciptaannya yang segambar dan serupa dengan-Nya ini. Sehingga dapat kembali mencapai tujuan (*telos*) yang telah Allah tetapkan dalam diri setiap manusia ketika penciptaan. Ketika Ia mati di kayu salib untuk menanggung dosa seluruh umat manusia, Ia tidak mati selamanya. Ia bangkit Kembali dari antara orang mati (1 Kor. 15:3-6). Sebab sama seperti maut telah datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia (1 Kor. 15:21). Ketika kedatangannya Kembali untuk yang kedua kali, Seruan kegembiraan ini akan menyertai kedatangan Yesus Kristus, yang akan menghasilkan perubahan besar bagi

³¹ Margaret D. Kamitsuka, *The Embrace of Eros: Bodies, Desires, and Sexuality in Christianity* (Fortress Press, 2010), p. 18.

³² Percy, p. 23.

³³ Kelly M. Kapic, *Embodied Hope: A Theological Meditation on Pain and Suffering* (InterVarsity Press, 2017), p. 155.

mereka yang telah meninggal dan bagi mereka yang masih hidup pada kedatangan-Nya yang kedua kali. (1 Kor 15:50-53).³⁴ Dan bagi mereka yang telah mati sebagai pengikut Kristus, yang ada sebagai makhluk tanpa tubuh di surga bersama Tuhan (2 Kor 5: 1-9), kembalinya Kristus akan menghasilkan kebangkitan tubuh mereka. Mereka akan diwujudkan kembali dengan tubuh baru yang mulia.³⁵

Selama manusia masih hidup dalam dunia yang berdosa, maka masih tetap dapat kembali lagi jatuh ke dalam dosa. Tetapi, Allah melakukan suatu proses pengudusan dalam diri setiap manusia, agar dapat kembali dimampukan untuk mencapai tujuan utama Allah menciptakan manusia yaitu untuk memuliakan nama-Nya. Proses ini bukanlah sebuah proses yang satu kali jadi. Melainkan ini adalah suatu proses yang terus menerus terjadi selama manusia hidup dalam dunia ini. Dalam bukunya, Anthony Hoekema mengatakan bahwa “proses pengudusan juga berarti kita di mampu kan untuk menghidupi kehidupan yang berkenan kepada Allah. Umumnya dikatakan bahwa dalam menguduskan kita, Allah memampukan kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik”.³⁶ Kita sedang dikuduskan melalui pertumbuhan yang terus menerus yang semakin penuh dan semakin kaya di dalam kesatuan dengan Kristus.³⁷

Setelah manusia mengalami proses pengudusan, maka manusia dapat menerima apa yang menjadi tujuan Allah dalam menciptakannya. Seperti apa yang dikatakan oleh Sean Doherty yang dituliskan oleh Nancy Pearcey dalam bukunya, *“I accepted the biblical teaching that God had created marriage for a man and a woman, and because I was gay, my only ethical option was to embrace a life of being single.”*³⁸ Di sini dapat dilihat bahwa setiap orang yang telah mengalami proses pengudusan yang terus menerus dalam Kristus, mereka dapat menerima apa yang menjadi tujuan Allah dalam kehidupan mereka. Dan bahkan mengubah cara kehidupan seksual mereka dari yang orientasi kepada jenis kelamin yang sama (homoseksual)

Dari apa yang telah dijabarkan di atas, penulis berpendapat bahwa dalam proses pengudusan yang berlangsung setiap saat selama manusia masih hidup dalam dunia ini, maka akan terjadi sebuah transformasi atau perubahan gaya hidup dari manusia itu sendiri. Karena dalam proses pengudusan yang berlangsung, manusia kembali dimampukan untuk terus menerus melakukan apa yang menjadi tujuan (*telos*) dari penciptaan mereka dan apa yang menjadi kehendak Tuhan dalam kehidupan setiap manusia.

Tetapi apakah setiap orang yang mengalami permasalahan Homoseksual ini dapat berubah sepenuhnya menjadi orang normal? Kembali Pearcey mengatakan dalam tulisannya, tidak semua orang yang pernah ada dalam kelompok Homoseksual ini tidak dapat berubah dengan sempurna menjadi heteroseks. Karena pada dasarnya, mereka masih memiliki ketertarikan terhadap pasangan sesama jenis walaupun mereka telah dipaksa untuk menikah secara heteroseksual.³⁹ Di sinilah diperlukan peran dari gereja atau secara khusus seorang Hamba Tuhan yang memiliki kemampuan untuk menolong dan menarik mereka yang telah ada dalam lingkaran Homoseksual ini untuk keluar dan tidak terus menerus menikmati apa yang telah mereka lakukan.

³⁴ Gregg R., p. 13.

³⁵ Gregg R., p. 13.

³⁶ Anthony A. Hoekema, Diselamatkan Oleh Anugerah (Surabaya: Momentum, 2010), p. 256.

³⁷ Hoekema, p. 259.

³⁸ Pearcey, p. 154.

³⁹ Pearcey, p. 39.

Langkah yang dapat dilakukan oleh seorang gembala yang melayani di dalam gereja yang di dalamnya terdapat orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang menyimpang adalah dengan cara melakukan pendampingan pastoral. Dalam posisi ini, gereja tidak boleh mengucilkan mereka yang merupakan kaum LGBT, melainkan gereja seharusnya menerima keberadaan mereka dan tidak menerima orientasi seksual yang mereka bawa. Di sini, gereja harus tegas kepada mereka bahwa perilaku penyimpangan seksual mereka adalah sebuah dosa sebagaimana yang dituliskan dalam Alkitab dan Tuhan membenci penyimpangan ini.⁴⁰

Selama proses pendampingan yang dilakukan oleh gembala terhadap mereka yang merupakan kaum LGBT, jangan menjanjikan perubahan yang cepat kepada mereka.⁴¹ Karena, proses pemulihan dari kaum LGBT ini membutuhkan waktu yang Panjang dan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kemudian, gereja dalam hal ini adalah seorang gembala juga tidak dapat memaksa, mengatur dan mengambil keputusan kaum LGBT untuk berubah.⁴² Biarlah mereka sendiri yang membuat sebuah keputusan untuk berubah. Karena, perubahan yang seperti ini bersifat permanen. Jadi, peran dari seorang gembala dalam pendampingan terhadap kaum LGBT adalah sebagai pengarah dan pendamping bagi mereka.

IMPLIKASI DAN SIMPULAN

Sesungguhnya, dalam mewujudkan apa yang telah dibahas di atas mengenai pandangan teologi terhadap mereka yang terlibat dalam homoseksual ini, tentunya harus ada peran dari jemaat yang ada di dalam gereja, dan terlebih khusus dari seorang gembala.

Langkah pertama yang dapat dilakukan oleh seorang Kristen terlebih dia adalah seorang gembala dalam sebuah gereja adalah mengasihi pribadi mereka yang terlibat dalam homoseksual. Karena itu adalah sebuah perintah langsung dari Tuhan, dalam Matius 22:39 mengatakan “dan hukum kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Bencilah apa yang mereka perbuat, tetapi tetap kasih pribadi orangnya. Selain itu, Tindakan lain yang dapat dilakukan oleh seorang gembala adalah mendampingi mereka secara intensif dengan proses pendampingan pastoral yang jelas. Tetapi, jika tidak dapat lagi dibina untuk menjadi orang normal atau heteroseksual, sarankan dan bina untuk menjadi selibat.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, penulis berpendapat bahwa solusi terbaik yang dapat dilakukan oleh sebuah gereja atau lebih khusus lagi seorang Hamba Tuhan yang melayani adalah dengan pendampingan pastoral terhadap orang-orang yang terlibat dalam hubungan sesama jenis (homoseksual). Pendampingan ini harus dilakukan secara intens agar orang yang terlibat dalam Homoseksual itu dapat diarahkan dan dibina untuk menjadi heteroseksual kembali. Namun, jika tidak bisa lagi, maka alangkah lebih baiknya orang tersebut untuk menjadi selibat atau untuk hidup melajang dan fokus untuk melayani Tuhan.

Dari pembahasan yang telah dilakukan dalam tulisan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa hubungan sesama jenis atau homoseksual itu tidak dipengaruhi oleh faktor genetika, tetapi dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar dan sebenarnya,

⁴⁰ Agung Gunawan, ‘Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender’, Jurnal TheologiAletheia, 18.11 (2016), p. 8.

⁴¹ Gunawan.

⁴² Gunawan.

penyuka sesama jenis itu dapat diubah atau diarahkan untuk menjadi seorang yang memiliki orientasi seksual yang benar atau heteroseksual. Walaupun tidak selamanya orang yang disebut sebagai *ex-homoseksual* dapat normal seutuhnya, karena masih ada perasaan untuk menyukai sesama jenis.

Dan di sini peran gereja sangat dibutuhkan untuk membimbing dan membina orang yang memiliki orientasi seks yang menyimpang ini agar mereka dapat diarahkan menjadi heteroseksual kembali atau diarahkan untuk menjadi selibat. Agar mereka tidak lagi terjatuh dalam perbuatan yang sama untuk kesekian kalinya. Sekali lagi, saya menegaskan kembali untuk jangan membenci mereka yang terlibat dalam permasalahan homoseksual ini, tetapi kasihan mereka dan tetap mengingatkan mereka bahwa apa yang mereka perbuat itu adalah suatu hal yang sala

BIBLIOGRAFI

- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Edisi III* (Balai Pustaka, 2001)
- Annemarie Vaccaro, Gerri August, dan Megan S. Kennedy, *Safe Spaces: Making Schools and Communities Welcoming to LGBT Youth* (ABC-CLIO, 2012)
- Aziz, Sarifudin, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT* (Penerbit Ernest, 2017)
- Gregg R., Allison, 'Toward a Theology of Human Embodiment', *The Southern Baptist Journal of Theology*, 13, No 2 (2009)
- Gunawan, Agung, 'Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender', *Jurnal Theologi Aletheia*, 18.11 (2016)
- Hoekema, Anthony A., *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2010)
- Kamitsuka, Margaret D., *The Embrace of Eros: Bodies, Desires, and Sexuality in Christianity* (Forterss Press, 2010)
- Kapic, Kelly M., *Embodied Hope: A Theological Mediatation on Pain and Suffering* (InterVarsity Press, 2017)
- Lumongga Lubis, Namora, *Wanita Dan Perkembangan Reproduksi : Ditinjau Dari Aspek Fisik Dan Psikologinya* (Kencana, 2016)
- Pearcy, Nancy R., *Love Thy Body* (Baker Books, 2018)
- Robertson McQuilkin dan Paul Copan, *An Introduction to Biblical Ethics: Walking in the Way of Wisdom* (InterVarsity Press, 2014)
- Shaw, Ed, *Same-Sex Attraction and the Church: Homoseksualitas, Gereja Dan Alkitab* (Literatur Perkantas Jatim, 2015)
- Sidik Hasan dan Abu Nasma, *Let's Talk about Love* (Solo: Tiga Serangkai, 2008)
- Simanjuntak, Julianto, and Benjamin Swandi Utomo, *Menjadi Sesama Bagi LGBT* (ANDREW PUBLISHER, 2020)
- Victoria Clarke dkk, *Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Queer Psychology: An Introduction* (Cambridge University Press, 2010)
- Wilandari, Endang, *Pedoman Pelayanan Kristen* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018)